

TRADISI SATU SURO DI TANAH JAWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Risma Aryanti¹ dan Ashif Az Zafi²

Abstract

Suro Word from Arabic is 'Asyura meaning tenth (10th of Muharrom). The word Suro mentions the Javanese for the month of Muharrom. Muharrom is the first month of the Hijri calendar. In the Islamic perspective many of the extraordinary occurrences of the prophets in the month of Muharram. Many areas in Indonesia celebrate or fill the Islamic New Year in a unique way or tradition. Because of the uniqueness of the tradition researchers are interested in studying this problem by formulating three problems such as: how the history of the tradition of Satu Suro or one Muharram, how tradition diversity in the land of Java in commemorating One Suro or one Muharram, and how the tradition of one Suro or one Muharram in Islamic perspective. This research is a qualitative descriptive literature study intended to describe the celebration of Satu Suro. The author conducts research by searching for a variety of references from books, journals, or other sources that share themes and interviews. From this research can be noted that the diversity in the implementation of the tradition of one Suro does not eliminate the same purpose and meaning and the

¹ Institut Agama Islam Negeri Kudus, rismaaryantikudus@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Kudus, ashifazzafi@iainkudus.ac.id

problem of Javanese traditions and culture is closely related to Islamic teachings, especially in the field of Aqidah and Sharia.

Keywords: *Traditions, Suro, the perspective of Islamic law*

Abstrak

Kata Suro dari bahasa arab yaitu ‘asyura artinya kesepuluh (tanggal 10 Muharram). Kata Suro sebutan orang jawa untuk bulan Muharrom. Muharrom adalah bulan pertama penanggalan Hijriyah. Dalam perspektif Islam banyak kejadian luar biasa para Nabi di bulan muharram ini. Banyak daerah di Indonesia yang merayakan atau mengisi tahun baru Islam dengan cara atau tradisi yang unik. Karena keunikan tradisi tersebut peneliti tertarik untuk mempelajari masalah ini dengan merumuskan tiga rumusan masalah seperti: bagaimana sejarah dari tradisi Satu Suro atau Satu Muharram, bagaimana keanekaragaman Tradisi di tanah Jawa dalam Memperingati Satu Suro atau Satu Muharram, dan bagaimana tradisi Satu Suro atau Satu Muharram dalam Perspektif Islam. penelitian ini adalah penelitian literatur dengan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan tentang perayaan Satu Suro. Penulis melakukan penelitian dengan mencari berbagai referensi baik dari buku, jurnal, ataupun sumber yang lain yang mempunyai kesamaan tema dan wawancara. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa keanekaragaman dalam pelaksanaan tradisi satu Suro tidak menghilangkan tujuan dan makna yang sama dan masalah tradisi dan budaya Jawa sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah.

Kata Kunci: Tradisi, Suro, Perspektif hukum Islam

Pendahuluan

Sejarah islam merupakan salah satu hasil perdebatan dan interpretasi yang konstan. Tradisi muslim dapat dipahami sebagai suatu perjuangan spiritual, sosial dan intelektual untuk menentukan dan menerapkan maknanya.³ Islam lebih ditandai oleh persoalan-persoalan tanpa henti mengenai bagaimana manusia seharusnya memperlakukan diri mereka agar sesuai dengan kehendak Allah. Islam Jawa unik, itu karena dalam formulasi suatu kultus keraton (imperial cult) tetap mempertahankan penerapan berbagai konsep Sufi mengenai kewalian, mistik dan kesempurnaan manusia, bukan karena mempertahankan aspek-aspek agama pra-Islam dan budaya.⁴ Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama secara turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat sampai sekarang.

Kita tahu bahwa negara Indonesia mempunyai berbagai suku, budaya, ras, bahasa, agama, dan kebudayaan yang beragam. Budaya di Indonesia sungguh kaya dan beranekaragam yang mempunyai ciri khas masing-masing. Budaya bukan hanya tentang nyanyian, tarian-tarian ataupun alat musik, tetapi budaya juga mencakup tentang tata cara atau sebuah upacara atau perayaan dalam memperingati atau menyambut hari besar. Salah satu budaya yang sangat terkenal yaitu perayaan malam satu Suro dimana banyak di Indonesia merayakan dengan beragam tradisi. Salah satunya ada di tanah Jawa, dimana dalam sejarah mencatat pulau Jawa adalah pulau yang memiliki banyak kerajaan. Suro adalah bentuk penanggalan jawa oleh Sultan Agung. Walaupun masih dalam satu pulau kenyataannya tradisi satu Suro di pulau Jawa berbeda-beda. Meskipun terdapat berbagai perbedaan namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merupakan ungkapan rasa syukur atas kenikmatan dan kehidupan yang lebih baik.

Kata Suro dari bahasa arab yaitu *'asyura* artinya “sepuluh”, maksudnya yaitu tanggal 10 pada bulan Muharram. Pada 10 Muharram ini bagi masyarakat

³ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999), hal.351.

⁴ Ibid., hal. 352.

Islam memiliki arti yang penting yaitu puasa memperingati satu Muharram.⁵ Bulan Muharram merupakan bulan pertama menurut perhitungan tahun Hijriyah, dinamakan bulan Suro oleh Sultan Agung. Dalam sistem Islam, bulan Suro dipandang sebagai bulan haram atau suci. Karena larangan perang terhadap kaum Kafir Quraisy dicabut. Sedangkan untuk kaum Syiah Muharram merupakan bulan ratapan (syahr al-nihayah) atas kematian Husein bin Ali (wafat. 10 Muharram 61 H). Adapun keistimewaan dalam bulan Muharram adalah adanya peringatan Hijriyah atau tahun baru Islam. Tarikh Hijriyah dihitung sejak hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah al-Munawarah (622 M). Hijrah Nabi diartikan sebagai perpindahannya umat muslim dari Makkah al-Mukarromah ke Madinah al-Munawarah untuk menjauhkan dari perbuatan dosa. Penetapan bulan hijriyah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab tahun ke-17 setelah Nabi hijrah atau tahun keempat beliau menjadi khalifah. Perhitungan untuk satu tahun sama dengan 345 hari, kalender ini berdasarkan perubahan posisi bulan, dimana perhitungan Hijriyah lebih pendek 11 hari dari tahun Masehi.⁶

Pada tanggal 10 Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting, selain puasa memperingati satu Muharram, orang Islam juga merayakan atau mengisi dengan berbagai kegiatan keislaman seperti manakiban, tahlilan dan masih banyak lainnya. Banyak daerah di Indonesia yang merayakan atau mengisi tahun baru Islam dengan cara atau tradisi yang berbeda. Dalam bulan ini Tradisi suronan yang dilakukan pada bulan Syuro oleh masyarakat Islam khususnya di tanah Jawa memiliki keanekaragaman. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajari masalah ini dengan merumuskan tiga rumusan masalah seperti: bagaimana sejarah dari Tradisi Satu Suro atau Satu Muharram? bagaimana keanekaragaman Tradisi di tanah Jawa dalam Memperingati Satu Suro atau Satu Muharram? dan bagaimana tradisi Satu Suro atau Satu Muharram dalam Perspektif Islam?. Penelitian ini adalah penelitian literatur dengan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan tentang perayaan Satu Suro.

⁵ Isdiana, Skripsi: *"Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)"* (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hal. 27

⁶ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), hal.23.

Penulis melakukan penelitian dengan mencari berbagai referensi baik dari buku, jurnal, ataupun sumber yang lain yang mempunyai kesamaan tema dan wawancara.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herwin Muryantoro, Wakidi, Ali Imron tentang Tradisi Suroan di Kampung Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman. Tradisi Suroan adalah ucapan dan rasa syukur masyarakat akan hasil yang diperoleh selama satu tahun yang lalu juga harapan pengharapan untuk keselamatan serta menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang. Pelaksanaan tradisi suroan di pulau jawa ini berfokus pada dua kebudayaan Jawa yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta. Seperti yang dikemukakan oleh Purwadi dimana secara umum ritual warga kedua daerah ini memiliki kesamaan dalam ritual tradisi suroan yaitu jamasan pusaka atau tapa bisu. Dalam pelaksanaan tradisi suroan di Kampung Rukti Harjo memiliki dua komunitas dalam pelaksanaannya yakni kawulo alit dan kaum priyayi. Latar belakang pelaksanaan tradisi suroan karena adanya implikasi dari motif ekonomi, faktor motif politik, dan faktor motif keagamaan yang menyebabkan adanya perbedaan pelaksanaan suroan di Kampung Rukti Harjo, tetapi faktor idiologi keagamaan berpengaruh terhadap bagaimana mereka melakukan perayaan. Pelaksanaan perayaan suroan dengan proses selamatan yang mempunyai makna ungkapan rasa syukur atas satu tahun yang telah dilewati dan pengharapan untuk satu tahun yang akan datang, dilanjutkan dengan kegiatan lek-lekan. Adanya perbedaan dalam pelaksanaan tradisi tidak menyurutkan semangat untuk melakukan tradisi suroan. Walaupun terdapat perbedaan yang terpenting adalah masyarakat memaknai tradisi suroan yang merupakan perpaduan tahun baru Jawa dan tahun baru Islam dimana masyarakat harus selalu bersyukur atas nikmat dan keberhasilan yang telah di capai dan menjaga tali silaturahmi antar masyarakat. Tradisi suroan ini dilaksanakan setiap tahunnya.⁷

⁷ Herwin Muryantoro dan Wakidi dan Ali Imron, *Tradisi Suroan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Kecamatan Seputih Raman* (Lampung), hal.4-8.

(http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/download/8155/pdf_144)

Pembahasan

1. Sejarah Satu Suro atau Satu Muharram

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal istilah *Suro* khususnya masyarakat Jawa. Secara bahasa kata Suro dari bahasa arab yaitu '*asyura* yang artinya *kese puluh* yaitu tanggal 10 Muharram. Selain itu didalam Islam, bulan Suro telah dipahami sebagai bulan Muharram oleh mayoritas masyarakat Islam khususnya di Jawa. Pada tanggal 10 Muharram ini, menurut masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting.⁸ Karena itu oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa bulan asyura yang lebih populer dibandingkan bulan Muharram. Kata asyura dalam pengucapan lidah orang Jawa menjadi "Suro", jadilah kata "Suro" sebagai khazanah Islam-Jawa asli disebut sebagai nama bulan pertama dalam kalender Jawa. Menurut sistem kepercayaan Islam-Jawa, Kata "Suro" juga menunjukkan arti yang penting yaitu 10 hari pertama bulan suro, di mana dari 29 atau 30 hari pada bulan Muharram itu yang dianggap paling keramat adalah pada 10 hari pertama yaitu pada tanggal 1 sampai 8. Tetapi mengenai kekeramatan pada bulan suro sendiri bagi masyarakat Islam-Jawa, disebabkan oleh faktor budaya keraton, bukan daria "kesangaran" bulan Suro sendiri.⁹

Secara etimologis Muharram artinya bulan yang dimuliakan atau diutamakan. Makna bulan Muharram tidak lepas dari realitas empirik dan simbolik yang melekat pada bulan itu. Karena bulan Muharram penuh dengan berbagai peristiwa besar baik sejarah para Nabi ataupun para rasul Allah. Dengan demikian bulan Muharram merupakan peristiwa bersejarah yang penuh makna, karena berbagai peristiwa penting terjadi dalam proses sejarah bulan itu.

Muharram merupakan nama bulan pertama dalam sistem penanggalan Hijriyah. Kata Muharram yang berarti diharamkan atau dipantang, maksudnya yaitu larangan untuk melakukan perang atau pertumpahan darah terhadap kaum kafir. Satu Muharram merupakan Tahun baru Islam. Bulan Muharram atau bulan

⁸ Isdiana, Skripsi: "*Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*" (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hal. 37

⁹ *Ibid*, hal.39.

Suro, termasuk salah satu empat bulan haram yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram, Rojab. Menurut penjelasan ulama, Al-Qodhi Abu Ya'la rahimahullah mengatakan, "Dinamakan bulan haram karena dua makna. Pertama, pada bulan tersebut diharamkan berbagai pembunuhan. Orang-orang jahiliyyah pun meyakini demikian. Kedua, pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan yang lainnya karena mulianya bulan tersebut. Demikian pula sangat diagungkan jika dilakukan pada bulan haram ini."

Terdapat dalam firman Allah SWT (QS. At-Taubah ayat 36)

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ۝٣٦

Artinya : "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dala, ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan suci. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu."

Selain itu terdapat dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang diriwayatkan oleh Bukhori. artinya: ".....satu tahun itu ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan suci. Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadi (akhir) dan Sya'ban." (HR.Bukhori no. 3025).

Dalam tradisi Jawa, bulan Suro dianggap sebagai saat yang tepat untuk melakukan introspeksi diri selama setahun perjalanan hidup di dunia. Kalender Jawa versi Sultan Agung dimulai pada 1 suro tahun Alip 1555, yang bertepatan pada 1 Muharram 1043 Hijriyah. Penentuan tahun baru Jawa pada kalender Sultan Agung diberlakukan mulai 8 Juli 1633 Masehi. Maka tahun Jawa pada Kalender Saka berakhir di tahun 1554 Masehi. Dimana kalender Saka mengikuti sistem perjalanan matahari mengikuti bumi (Syamsiyah). Sedangkan kalender Sultan Agung mengikuti sistem perjalanan bulan mengitari bumi (Komariyah), seperti

halnya Kalender Hijriyah. Kalender Jawa versi dari Sultan Agung yang menggantikan kalender saka yang telah ada ketika zaman Hindu.

penetapan bulan hijriyah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab, yaitu seorang khalifah pada zaman setelah Rosul wafat, penetapan bulan hijriyah pada tahun ke-17 setelah Nabi hijrah atau tahun keempat beliau menjadi khalifah. Perhitungan untuk satu tahun sama dengan 345 hari, kalender ini berdasarkan perubahan posisi bulan, dimana perhitungan Hijriyah lebih pendek 11 hari dari tahun Masehi. Khalifah Umar Bin Khattab, seorang khalifah Islam di zaman setelah Nabi Muhammad wafat. Pada tahun 931 Hijriyah atau 1443 tahun Jawa baru, pada masa pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II telah membuat penyesuaian antara sistem kalender Jawa pada waktu itu. Peringatan Satu suro atau Satu Muharram ini biasanya pada malam hari yaitu pada malam tanggal satu setelah maghrib, hal ini karena pergantian tanggal atau hari Jawa pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya. Oleh masyarakat tanggal 10 Muharram sebagai hari besar Islam karena pada hari itu banyak kejadian atau peristiwa besar yang mencerminkan kemenangan gemilang bagi para pejuang yang gigih, tangguh dan tabah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Dalam sebuah Atsar yang dicatat oleh Imam Ghazali dalam kitab *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrib min'Allam al-Ghuyub* (Pembuka Hati yang Mendekatkan diri Alam Ghaib) (2004:311), dijelaskan bahwa pada bulan Asyura Allah SWT telah menciptakan 'Arsy, bumi, langit, matahari, bintang, bulan, dan surga.¹⁰ Beberapa peristiwa di muka bumi yang menyangkut anugerah besar para Nabi dan Rosul dari Allah SWT, diantaranya:

1. Nabi Adam as diciptakan pada bulan Asura, dimasukkan ke dalam surga pun pada bulan tersebut. Nabi Adam as meminta ampunan dan bertaubat kepada Allah SWT pada hari yang bersejarah yaitu tanggal 10 Muharram, pada bulan itu juga Allah SWT telah menerima taubat Nabi Adam as.

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), hal.24.

Setelah ratusan tahun lamanya Nabi Adam as bertaubat kepada Allah SWT.

2. Nabi Idris as diangkat ke tempat yang tinggi dibawa ke langit dan memperoleh derajat yang luhur, karena sifat kasih sayangnya terhadap sesamanya.
3. Nabi Musa as dan pengikutnya yang selamat menyebrangi lautan (laut Merah) dan selamat dari Raja Fir'aun dan para pengikutnya yang tenggelam di laut Merah. Pada bulan tersebut Nabi Musa as mendapatkan mukjizat dari Allah SWT yaitu kitab Taurat di bukit Thursina (Sinai).
4. Nabi Ibrahim as lahir pada bulan Asuro dan terselamatkan dari siksaan api unggun raja Namrud, Meskipun beliau sudah dilemparkan kedalam api unggun yang menyala-nyala. Siksaan itu karena beliau di tuduh menghancurkan berhala-berhala di tempat pemujaan Namrud.
5. Nabi Nuh as bersama umatnya yang beriman dan patuh, selamat dari banjir dan taufan yang dahsyat dan merapat ke bukit Judi.
6. Nabi Yusuf as dibebaskan dari penjara Mesir, Nabi Yusuf as dipenjara karena tuduhan pemerkosaan kepada Dewi Zulaikha, padahal sebaliknya bahwa Dewi Zulaikha yang mengajak untuk berbuat zina.
7. Nabi Yakub as disembuhkan dari kebutaan dan dari semua penyakit, pada bulan Asuro ini beliau dipertemukan kembali dengan Nabi Yusuf as yakni putra Nabi Yakub as.
8. Nabi Yunus as, Allah SWT telah menerima taubatnya dan dikeluarkan dari perut ikan nun yakni jenis ikan yang sangat besar yang terjadi pada bulan Asuro.
9. Pada bulan Asuro yakni tanggal 10 Muharram, Nabi Sulaiman as mendapatkan anugerah dari Allah SWT yakni kerajaan yang besar. Akhirnya Nabi Sulaiman as melakukan puasa dan beibadah kepada Allah SWT, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah dan penghormatan yang diberikan kepada beliau.

10. Nabi Daud as dibersihkan dari dosa, segala fitnah dan tuduhan. Disebabkan karena Nabi Daud as telah mengirimkan panglimanya yang memiliki istri yang sangat cantik hingga gugur.
11. Nabi Isa as pada bulan Ashuro yakni 10 Muharram dilahirkan dan pada bulan ini Nabi Isa as diangkat ke langit oleh Allah SWT dari kekejaman kaum Bani Israil. Dimana Allah SWT telah menukarkan Nabi Isa as dengan Yahuza.
12. Nabi Muhammad SAW dan umatnya pada bulan Asyura mendapat anugerah dan kewaspadaan dari Allah SWT dalam menetapi hidayah al-Qur'an yakni hijrahnya Rasulullah SAW. Sebagai pegangan hidup sepanjang masa bagi umatnya.¹¹

Mengingat banyak keutamaan dan pentingnya pada bulan Asyura dengan kejadian-kejadian para Nabi mendapat anugerah dari Allah SWT. Keutamaan bulan tersebut juga tampak pada kebiasaan Rasulullah dengan melakukan puasa di bulan Asyura, sampai beliau melakukan hijrah ke Madinah. Maka bagi umat Islam yang suka berpuasa dianjurkan untuk puasa Asyura dengan memperbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Puasa Asyura dapat menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan tahun lalu.

2. Keanekaragaman Tradisi di tanah Jawa dalam Memperingati Satu Suro atau Satu Muharram

Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang menjadi acuan dalam setiap tingkah laku dalam tata kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai tersebut akan menjadi ciri khas dan melekat menjadi nilai tertentu melalui perjalanan waktu yang panjang, seiring dengan keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal adalah pandangan

¹¹ Isdiana, Skripsi: *"Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)"* (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hal. 44-46

hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.¹²

Munculnya kearifan lokal adalah bersamaan dengan lahirnya interaksi manusia dalam sebuah komunitas. Ia mencerminkan perilaku masyarakat tertentu. Sehingga, kearifan lokal sudah ada sejak zaman prasejarah yang menjadi perilaku positif bagi manusia dalam berhubungan dengan alam yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan alam. Perilaku ini berkembang menjadi sebuah kebudayaan di suatu daerah yang kemudian akan berkembang secara turun-temurun.

Tradisi merupakan adat-istiadat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan didalam masyarakat, penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi adalah tradium atau tradition yang berkabar penerusan mengenai isi atau sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat bahasa, tata kemasyarakatan tertutup diman hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan paling baik atau sesuatu yang diteruskan.

Tradisi memiliki makna yang sama dengan adat-istiadat. Dalam hal ini, adat yang dimaksud adalah kebiasaan dalam masyarakat jawa mengenai nilai-nilai budaya, norma, aturan, yang paling berkaitan dan lahirnya menjadi sistem sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹³

Di tanah Jawa tradisi memperingati satu Muharram atau 1 Sura dengan berbagai kegiatan keislaman. 1 Muharram sebagai tahun baru Islam, umat muslim dianjurkan untuk puasa 1 Muharram. Puasa guna memperingati 1 Muharraam

¹² Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019), h. 306.

¹³ Djihan Nisa Arini Hidayah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro*. Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang, Juli 2012, h. 12.

hukumnya sunnah muthlaq. Hal ini berdasarkan Hadits Riwayat Muslim nomor 1163 yang berbunyi: “puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah yakni Muharram. Sementara salat yang paling utama setelah salat wajib adalah salat malam.” Sangat mulianya bulan Muharram ini. Bulan ini betul istimewa karena disebut syahrullah yaitu Bulan Allah, dengan disandarkan pada lafadz jalalah Allah. Karena disandarkannya lafadz jalalah Allah, inilah yang menunjukkan keagungan dan keistimewaannya.

adapun puasa untuk memperingati 1 Muharram sebagai berikut:

1. Puasa Asyura

Puasa Asyura dilakukan untuk memperingati 1 Muharram ini ada banyak keutamaan yang bisa di peroleh bagi yang menjalankan puasa, seperti: menghapus dosa. Puasa Asyura dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram.

Berdasarkan Hadits Riwayat Muslim nomor 1162, “Rosulullah ditanya mengenai, “apa keutamaan puasa Arafa?.” Rosulullah menjawab, “puasa Arafa akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.” Beliau pun juga ditanya mengenai, “apa keistimewaan puasa Asyura ?.” Rosulullah menjawab “puasa Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu.”

Adapun niat puasa Asyura:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ سُنَّةِ عَا شُورَاءَ بِاللهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku berniat puasa sunah Asyura esok hari karena Allah SWT.”

2. Puasa Tasu’ah

Sebelum melaksanakan puasa Asyura sebagai peringatan 1 Muharram, Umat Muslim dianjurkan melaksanakan puasa Tasu’ah, yakni pada tanggal 9 Muharram. Puasa ini dilakukan untuk membedakan umat

Islam dengan orang Yahudi, karena tanggal 10 Muharram orang Yahudi melakukan puasa.

Adapun niat puasa Tasu'a:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ سُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Nawaitu shauma ghadin ‘an adâ’i sunnatit Tasû‘â lillâhi ta‘âlâ.”

Artinya: “Aku berniat puasa sunah Tasu‘a esok hari karena Allah SWT.”

Di Indonesia sendiri memiliki beragam suku, bahasa, ras, agama, dan lainnya, dimana mengakibatkan adanya akulturasi budaya yang memunculkan berbagai kegiatan unik atau keanekaragaman tradisi. Salah satunya yaitu perayaan satu Suro (Satu Muharram) sebagai tahun baru Islam, berikut beberapa tradisi Satu Suro (Suroan) yang unik yang ada di Indonesia:

1. Kirab Muharram

Kirab Muharram ini adalah salah satu tradisi atau ritual yang dilakukan oleh keraton Surakarta dalam perayaan satu Suro. Kirab Muharram ini dilakukan dengan menghadirkan kerbau putih atau bule milik Kiai Slamet. Kerbau bule ini hewan kesayangan Susuhunan dan dianggap keramat

2. Ngadulang

Ngadulang yaitu salah satu tradisi di Jawa Barat. Tradisi Ngadulang berbeda dengan Kirab Muharram, tradisi ini dilakukan oleh pemerintah Sukabumi dan masyarakat untuk merayakan satu Suro atau tahun baru Islam. Dalam tradisi ini ada berbagai perlombaan yang unik dan menarik, salah satunya yaitu menabuh bedug.

3. Nganggung

Tradisi Nganggung (makan bersama) merupakan salah satu tradisi perayaan satu Muharram di Pangkalpinang, Bangka. Dalam tradisi Nganggung, masyarakat akan datang ke masjid dengan membawa dulang

(nampan yang berbentuk bulat) yang berisi nasi, lauk pauk, dan buah-buahan untuk melakukan makan bersama.

4. Pawai Obor

Kegiatan Pawai obor merupakan perayaan tahun baru Islam pada satu Suro (satu Muharram) di Banten. Tidak hanya di Banten, kegiatan pawai obor juga ada diberbagai daerah. Kegiatan Pawai obor dilakukan masyarakat dengan pawai berkeliling dengan memegang obor dan masyarakat mengenakan pakaian muslim berwarna putih.

5. Bubur Asura

Bubur Asura adalah makanan Kalimantan dan hanya ada di tahun baru islam. Selain di Kalimantan tradisi bubur suro juga ada di Jawa Barat khususnya Limbangan dan Tasikmalaya, Garut) untuk menyambut bulan Muharram. Bubur merah dan bubur putih dimasak secara terpisah. Bubur akan dibawa ke masjid, masyarakat duduk melingkar dipimpin oleh sesepuh. Ada pembacaan sholawat dan al-Barzanzi oleh penduduk.¹⁴

Salah satu tradisi suronan atau memperingati 1 Suro (1 Muharram) yang ada di tanah Jawa antara lain:

1. Tradisi Bari'an

Tradisi Bari'an ini terdapat di desa Glagahwaru, Undaan Kudus. Sebenarnya Tradisi ini tidak hanya ada di Kudus, tetapi banyak daerah lain yang memiliki tradisi yang sama. Pada setiap 1 Suro atau 1 Muharram masyarakat melakukan tradisi Bari'an yaitu menyembelih kambing yang dilakukan disetiap pertigaan atau perempatan jalan. Kambing itu dibeli dengan uang iuran per rumah komplek pertigaan atau perempatan jalan ataupun per RT yang di lakukan jauh-jauh hari. Dalam tradisi tersebut

¹⁴ Japarudin, *Jurnal Tsaqofah & Tarikh: Tradisi Bulan Muharram di Indonesia*, (Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu:2017), Vol.2 No.2. hlm.168.

(<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/700>)

daging kambing di masak dan di bagikan secara merata beserta kuah yang khas. Pembagian daging tersebut dilakukan ketika akan dilakukan do'a bersama dan tahlilan. Pada kegiatan do'a bersama dan tahlilan tersebut dihadiri oleh perwakilan kepala keluarga atau satu keluarga semua dengan membawa satu nasi nuk yang biasanya di taruh di nampan dengan tutup daun pisang dan membawa satu wadah untuk tempat kuah. Do'a bersama dilakukan di tempat yang terbuka, biasanya ada di pertigaan atau perempatan jalan dengan di beri alas. Kegiatan tersebut dilakukan setelah sholat ashar sampai sore menjelang maghrib. Kegiatan tersebut merupakan perwujudan rasa syukur atas kenikmatan yang di berikan oleh Allah SWT. Setelah do'a bersama selesai nasi nuk dan daging tersebut di bawa pulang dan di makan bersama keluarga masing-masing atau keprungan. Pada malam harinya setelah sholat isya' dilanjutkan dengan acara Manakiban yang dilakukan di sekitar area pertigaan atau perempatan jalan tersebut, acara malam hari hanya untuk laki-laki saja (bapak atau anak laki-laki). Biasanya acara manakiban di akhiri dengan Do'a dan keprungan (makan bersama). Dalam kebiasaan atau tradisi ini juga ada kegiatan tidak tidur (melek.an), yang diisi dengan ngobrol (jagong) dan nonton tv bersama (ketropak dan lainnya) sebagai hiburan. Dalam hal ini juga dapat memepererat ukhuwah Islmiyah dan Ukhuwah Insaniyah.¹⁵

2. Tradisi Tapa Bisu Mubeng Beteng

Tradisi ini terdapat di Yogyakarta, selain tradisi grebeg Yogya ada juga tradisi Tapa Bisu Mubeng Beteng. Tidak hanya alam yang indah, wisata yang menarik dan kuliner yang beragam ternyata banyak tradisi yang unik. Tradisi tapa bisu mubeng beteng ini dilksuksn pada malam satu Suro (tahun baru penanggalan Jawa). Maksud tradisi ini yaitu mawas diri terhadap satu tahun yang telah dilakukan dan mengharap keselamatan dan kesejahteraan umat pada tahun yang akan datang. Proses acara tapa bisu mubeng beteng yaitu mengelilingi beteng (benteng) dengan diam

¹⁵ Wawancara penulis dengan Ibu Ngatonah warga desa Glagahwaru (21 Maret 2020)

membisu. Para abdi dalem keraton diikuti oleh masyarakat melakukan kirab atau arak-arakan dengan berjalan kaki mengitari benteng keraton tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Masyarakat umum atau turis (dalam negeri ataupun luar negeri) boleh mengikuti acara tersebut asalkan tetap mengikuti tradisi dengan tetap membisu tanpa suara dan menjaga keheningan selama acara berlangsung. Tradisi ini bertujuan untuk merenung dan mengevaluasi diri selama satu tahun yang dilewati dan diharapkan untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi. Butuh 1 setengah jam untuk berjalan mengelilingi benteng Keraton Yogyakarta yang mempunyai empat penjuru yang jaraknya sekitar 4 km.

3. Tradisi 1 Suro atau 1 Muharram dalam Perspektif Hukum Islam

Dalam peringatan tahun baru islam pada bulan Muharram, biasanya diisi dengan berbagai kegiatan islami seperti, pembacaan sholawat dan kitab al-Barzanji, tahlilan, manakiban dan kegiatan keislaman lainnya.¹⁶ Telah dibahas secara singkat tentang budaya Jawa tentang tradisi satu Suro atau satu Muharram dengan berbagai penjelasan, selanjutnya mengenai bagaimana tradisi tersebut dalam perspektif hukum Islam. Sebelum membahas mengenai permasalahan tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu tentang karakteristik Islam itu sendiri, didalam Islam sendiri memiliki ajaran yang sempurna, memiliki ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu. Islam pun memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun dan kapan pun. Dimana ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu (kapan pun) dan tempat (dimanapun). Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Aqidah menyangkut ajaran tentang kepercayaan, syariah menyangkut tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang Islam yang sudah dewasa), dan akhlak menyangkut tentang tingkah laku. Dimana

¹⁶ Dasuki, H.A Hafidz, etc. Ensiklopedia Hukum Islam (Jakarta: Ichtisar Bar Van Hoeven, 1996), hal. 199.

ketiga kerangka dasar islam tersebut merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Qur'an yaitu:

(QS. Al-Nur ayat 55).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orangsebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

(QS. At-Tin ayat 6),

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”

(QS. Al-‘Ashr ayat 1-3),

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: “1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Ada pula Hadits Nabi Muhammad Saw yang berisi tentang konsep iman, Islam, dan ihsan yang diriwayatkan oleh Muslim dari Shahabat Umar bin

Khatab. Dimana konsep iman menjabarkan tentang aqidah, konsep Islam menjabarkan tentang syariah, dan konsep ihsan menjabarkan tentang akhlak. Kedinamisan dan fleksibilitas Islam dapat dilihat dari ajaran yang terkait dengan syariah atau hukum Islam. Dalam hukum Islam ini mengatur dua hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah dalam hal ibadah (Hablumminallah) dan hubungan manusia dengan manusia atau dengan sesamanya dalam hal muamalah (hablumminannas). Dalam bidang ibadah telah diberi petunjuk yang rinci oleh Allah dan Rasulullah, sehingga dalam bidang ibadah ini tidak boleh dikurangi ataupun ditambah, sementara itu dalam bidang muamalah Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang global atau umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Sedangkan pada bidang yang terakhir inilah yang dimungkinkan adanya pemabaharuan dalam dinamika yang tinggi.

Dengan pemaparan singkat tentang Islam di atas, maka dapat dijelaskan bahwa masalah tradisi dan budaya Jawa sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Untuk melihat bahwa tradisi dan budaya yang sudah menagakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu perlu di kaji dengan mendasar pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah dan syariah. Sebab tradisi dan budaya Jawa menyangkut masalah keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misal dengan sesaji dan berdoa melalui perantara lain. Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius yaitu masyarakat yang sadar untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa percaya adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia di dunia dan kelak di akhirat. Bulan suro atau bulan Muharram bagi sebagian orang sering kali dihubungkan dengan sesuatu yang mistik atau sakral. Bahkan dianggap sebagai bulan yang penuh mistik, kekeramatan, apes atau sial, dan mendatangkan bencana sehingga sering dimaknai dengan berlebihan dan tidak masuk akal, seperti: sering terjadi kecelakaan, tidak boleh melansungkan pernikahan, tidak boleh membangun rumah dan sebagainya. Anggapan-anggapan negatif tersebut

sudah berkembang luas dan mendarah daging di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Simpulan

Secara bahasa kata Suro dari bahasa arab yaitu ‘asyura yang artinya kesepuluh yaitu tanggal 10 Muharram. Selain itu didalam Islam, bulan Suro telah dipahami sebagai bulan Muharram oleh mayoritas masyarakat Islam khususnya di Jawa. Pada tanggal 10 Muharram ini, menurut masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. pada bulan Asyura Allah SWT telah menciptakan ‘Arsy, bumi, langit, matahari, bintang, bulan, dan surge dan beberapa peristiwa di muka bumi yang menyangkut anugerah besar para Nabi dan Rosul dari Allah SWT. 1 Muharram sebagai tahun baru Islam, umat muslim dianjurkan untuk puasa 1 Muharram yakni puasa asyura dan tasu’ah. Tradisi dan budaya sangat berkaitan dengan ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Untuk melihat bahwa tradisi dan budaya yang sudah menagakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu perlu di kaji dengan mendasar pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah dan syariah. Sebab tradisi dan budaya Jawa menyangkut masalah keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti berdo’a kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misal dengan sesaji dan berdo’a melalui perantara lain. Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius yaitu masyarakat yang sadar untuk memeluk suatu agama.

Daftar Pustaka

Arini Hidayah, Djihan Nisa. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro*. Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang.(Juli 2012).

Isdiana. 2017. Skripsi: *Tradisi Upacara Satu Suro dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

Japarudin. 2017. *Tradisi Bulan Muharram di Indonesia*. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*. Vol.2, No.2, (<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/700>) diakses tanggal 25 maret 2020

Muryantoro, Herwin, dkk. *Tradisi Suroan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Kecamatan Seputih Raman*. FKIP Unila Bandar Lampung. (http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/download/8155/pdf_144) diakses tanggal 27 maret 2020

Said, H.A. Fuad. 1985. *Hari Besar Islam*. Jakarta: Yayasan Masagung.

Sholikhin, Muhammad. 2009. *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Suharto, Bubun, et.all. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Wawancara penulis dengan Ibu Ngatonah warga desa Glagahwaru (21 Maret 2020).

Woodward, Mark.R.1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Zadul Masyir, Ibnul Jauziy, *Tafsir Surat At-Taubah ayat 36*.